

BAB II

MASALAH ISU KRISIS TENAGA KERJA

YANG TERJADI DI JEPANG

2.1 Penuaan Populasi

Penuaan populasi sendiri merupakan fenomena sebagai peningkatan absolut dalam jumlah penduduk lanjut usia yang berusia di atas 65 tahun, baik dibandingkan dengan populasi yang lebih muda maupun sebagai persentase dari total populasi.⁴³ Penuaan populasi juga terjadi dikarenakan peningkatan terhadap setiap individu yang menua dengan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan dari total populasi pada suatu negara.⁴⁴ Yang mana dapat dikatakan bahwa, penuaan populasi merupakan suatu fenomena dimana penduduk dalam suatu negara memiliki usia lanjut dengan angka yang tinggi dan terus meningkat pada setiap tahunnya. Angka pada penduduk yang dengan usia lanjut akan lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang memiliki usia muda atau usia lebih produktif.

Penuaan populasi secara global merupakan fenomena yang diakibatkan dari rendahnya tingkat kesuburan serta pada rendahnya angka kematian, sehingga berdampak pada pertumbuhan serta didukung oleh penuaan populasi tersebut. Berdasarkan dengan data menurut *United Nations*, populasi global pada usia lanjut atau pada usia diatas 65 tahun bertambah pada setiap tahun, yang mana pada tahun

⁴³ Cecilia Reynaud and Sara Miccoli, *Population Ageing in Italy After The 2008 Economic Crisis: A Demographic Approach*, diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/ageing-population> (14/6/2024, 12:22)

⁴⁴ Muhammad Taali, dkk, *Penuaan Populasi dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Jangka Panjang di Asia Timur*, Jurnal Politeknik Pratama Manajemen, Vol, 1, No, 2 (Oktober 2021), Surakarta, Politeknik Pratama Mulia, hal. 204-205

1950 mencapai 127,8 juta jiwa, setara dengan 5,1% jumlah penduduk di bumi.⁴⁵ Sedangkan pada tahun 2020, jumlah lansia dengan usia diatas 65 tahun berjumlah 727 juta jiwa, yang mana setara dengan 9,3% jumlah penduduk di bumi.⁴⁶ Hal tersebut akan terus bertambah pada setiap tahunnya, sehingga menurut UN diperkirakan pada tahun 2050 jumlah lansia umur diatas umur 65 tahun secara global akan meningkat dua kali lipat hingga mencapai 16% dari penduduk dunia, atau sejumlah 1,5 miliar orang di seluruh dunia.⁴⁷

Salah satu kawasan yang juga mengalami penuaan populasi adalah kawasan Asia Timur. Pada setiap kawasan Asia telah mengalami fenomena tersebut, namun pada Asia Timur sudah lebih dulu mengalami masalah penuaan populasi tersebut dan berada pada tahap yang lebih jauh dibandingkan dengan kawasan Asia lainnya.⁴⁸ Populasi penduduk berusia lansia terus bertumbuh dengan cepat dan meningkat pada setiap tahunnya, hal ini menjadikan kekhawatiran bagi pemerintah yang berada pada negara-negara di kawasan Asia Timur. Hampir setiap negara di kawasan Asia Timur mengalami penuaan populasi, terdapat empat negara yang mengalami penuaan populasi yang lebih parah, Yang mana terdapat negara Korea Selatan, Jepang, Korea Utara, dan China. Dengan penuaan populasi ini dapat berdampak buruk, contohnya pada Jepang pada pemerintahan Fumio Kishida menyatakan bahwa negaranya berada pada kondisi disfungsi sosial yang dikarenakan populasi lansia yang bertumbuh pesat.⁴⁹

⁴⁵ Komang Astina, *Perspektif Geografi Dalam Kajian Kualitas Hidup Lansia*, diakses melalui <https://um.ac.id/rilis/perspektif-geografi-dalam-kajian-kualitas-hidup-lansia/> (14/6/2024, 15:07)

⁴⁶ Tan Elisa Angelina, 2023, *Review Asupan Biji-bijian dan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Negara Asia dan Non-Asia*, Skripsi, Semarang: Jurusan Teknologi Pangan, Universitas Katolik Soegijapranata, hal. 1-2

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ronald Lee, dkk, *Population Aging, Intergenerational Transfers, and Economic Growth: Asia in a Global Context*, diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK109226/> (14/6/2024, 15:30)

⁴⁹ Emmy Sasipornkarn, *East Asia Grapples With an Aging Society*, diakses melalui <https://www.dw.com/en/east-asia-grapples-with-an-aging-society/a-64967479> (15/6/2024, 10:55)

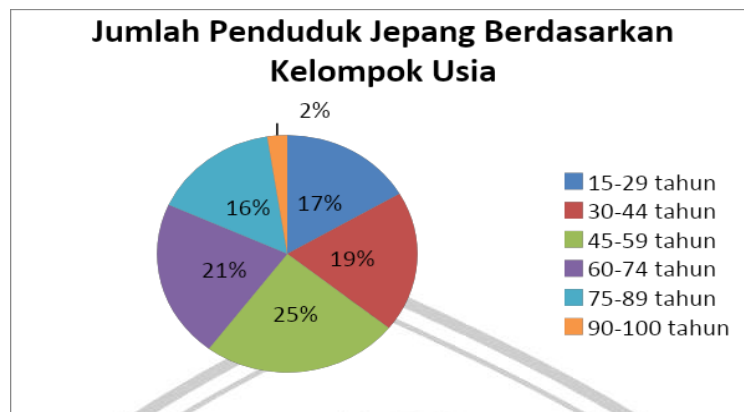
Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak penduduk dengan usia lanjut, sehingga mengakibatkan penuaan populasi yang akan meningkat pada setiap tahunnya. Yang mana Jepang dengan rendahnya tingkat kelahiran membuat Jepang berada pada situasi yang sangat merugikan negara dalam segala bidang, ditambah dengan fenomena penuaan populasi yang terjadi di Jepang. Jepang sendiri juga dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang hampir 30% memiliki usia di atas 65 tahun dengan pertumbuhan penuaan populasi yang cepat.⁵⁰ Jumlah lansia yang berusia di atas 65 tahun yang nyatanya hampir setengah dari jumlah seluruh penduduk Jepang.⁵¹

Berdasarkan dengan data populasi Jepang yang dikelompokkan berdasarkan dengan usia, angkatan kerja yang ada di Jepang, dipenuhi dengan penduduk yang berusia 45-49 tahun serta juga terhadap pekerja yang berusia 50-54 tahun. Sedangkan pekerja yang berusia di bawah 45 tahun memiliki jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan dengan usia di atasnya. Hal ini membuktikan bahwa usia para pekerja yang ada di Jepang kebanyakan berusia di atas 44, yang mana terdapat sebesar 25% untuk pekerja dengan usia 45-59 tahun. Sedangkan untuk usia 30 hingga usia 40-an yang dijumlah hanya mencapai di bawah 19%. Yang mana jumlah tersebut bahkan lebih kecil dibandingkan dengan pekerja yang berusia 60-an dengan jumlah 21%.

⁵⁰ Mayang Terapulina Br Karo, dkk, *Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe*, Jurnal Transborders, Vol. 4, No. 2 (Juni 2021), Bandung: Universitas Pasundan, hal. 106.

⁵¹ Ibid

Skema 2. 1 Jumlah Penduduk Jepang Berdasarkan Kelompok Usia



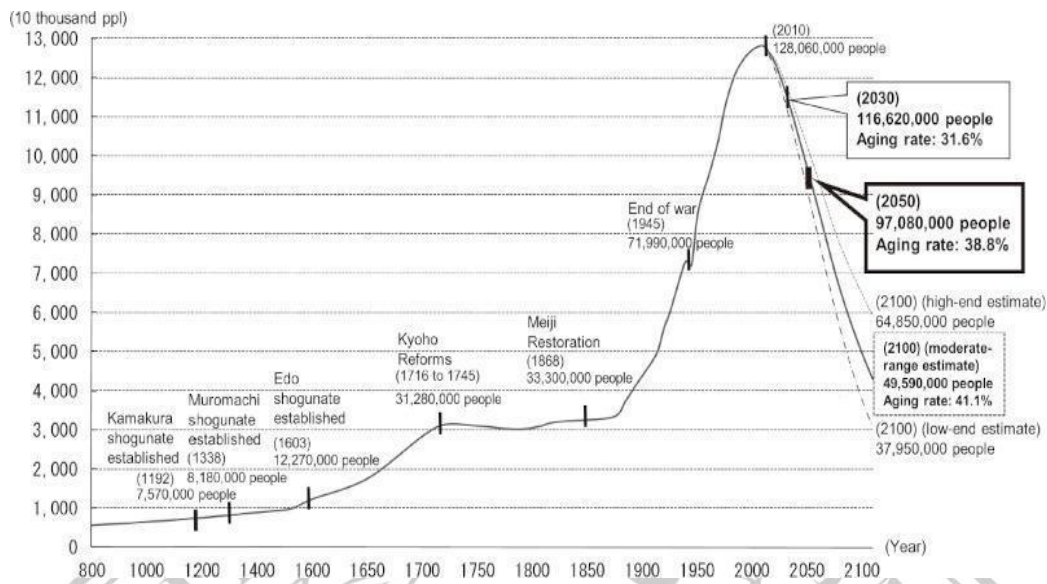
Sumber: e-Stat Official Statistics of Japan

Penuaan populasi tersebut akan terus meningkat pada setiap tahunnya, sehingga diperkirakan fenomena ini akan tumbuh lebih besar hingga mencapai 38,4% pada tahun 2065.⁵² Ada juga sisi lain penurunan populasi tersebut, yang mana penurunan angka kelahiran yang berada di bawah angka kematian menyebabkan terjadi penurunan populasi, terutama pada angkatan kerja muda. Dinamika dari demografi Jepang sangat mencolok pada abad ke-20, populasi Jepang mencapai puncaknya dalam abad berikutnya, diperkirakan akan menurun daripada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada seratus tahun yang akan datang.⁵³ Sehingga dapat didefinisikan bahwa Jepang akan terus mengalami penuaan populasi hingga 100 tahun kedepan dengan jumlah yang lebih besar.

⁵² Global Health Med, *Population Aging in Japan: Policy Transformation, Sustainable development goals, Universal Health Coverage, and Social Determinants of Health*, diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7731274/> (1/6/2024, 09:22)

⁵³ ibid

Gambar 2. 1 Grafik Perkiraan Populasi di Masa Depan

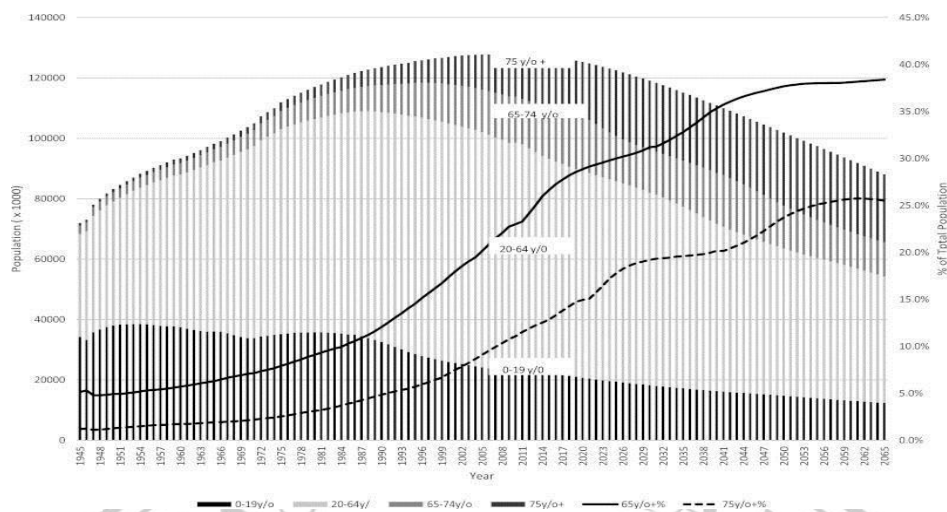


Sumber: Global Health & Medicine

Namun, masalah yang terkait dengan penuaan akan terus berlanjut, karena jumlah total manula di atas 65 tahun akan mencapai puncaknya pada tahun 2042, yang mana penduduk generasi baby boomer berusia 65 tahun. Proporsi warga senior akan terus meningkat, tetapi jumlah totalnya akan menurun. Akan tetapi, generasi manula berikutnya akan sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka akan jauh lebih mungkin untuk tidak menikah dan bekerja paruh waktu sebelum pensiun. Perhitungan terakhir pada 2023, menyatakan bahwa masyarakat Jepang yang berusia lansia yang mencapai umur 80 tahun yang sudah menduduki 10% dari populasi Jepang.⁵⁴

⁵⁴ Japan Times, *People Age 80 and Over Top 10% of Japan's Population For First Time*, diakses melalui <https://www.japantimes.co.jp/news/2023/09/18/japan/society/japan-aged-population/> (1/6/2024, 09:30)

Gambar 2. 2 Perubahan Kelompok Umur di Jepang



Sumber: Global Health & Medicine

Penuaan populasi di Jepang juga menjadi suatu keberhasilan, yang mana hal ini dilihat dari keberhasilan masa lalu sehingga terjadinya peningkatan kesehatan dan juga pada pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan hal ini juga terlihat secara global, khususnya di Asia. Oleh karena itu, Jepang merupakan salah satu negara terkemuka dalam sejarah dunia dengan keberhasilannya yang akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang mengikutinya.⁵⁵ Namun dampak negatif tentunya lebih mendominasi daripada dampak positif yang dihasilkan oleh penuaan populasi tersebut, terutama pada dampak demografis negara Jepang. Dampak perubahan demografi ini sendiri memberikan banyak tantangan pada Jepang terhadap setiap aspek kehidupan individu hingga masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena penuaan populasi ini sendiri memberikan dampak khususnya dalam sudut pandang negatif yang sangat merugikan bagi negara-negara yang mengalaminya, khususnya di Jepang. Perubahan pada demografi Jepang dapat mengurangi pertumbuhan output dan melemahkan akselerasi pertumbuhan ekonomi.⁵⁶

⁵⁵ Global Health Med, *Op. Cit.*

⁵⁶ Ilana Dautova, *The Consequence of Population Ageing in Japan*, diakses melalui <https://www.eurasian-research.org/publication/the-consequences-of-population-ageing-in-japan/> (1/6/2024, 14:21)

Dampak yang utama yang diakibatkan oleh penuaan populasi adalah dampak pada perekonomian negara, yang mana konsekuensi ekonomi Jepang sendiri terjadi akibat dari berkurangnya tenaga kerja. Perubahan demografis ini diperkirakan akan berdampak negatif pada PDB riil sekitar 15% selama 40 tahun ke depan.⁵⁷ Karena populasi Jepang yang akan terus berkurang, Jepang juga akan mengalami kesulitan dalam mengatasi berkurangnya tenaga kerja. Sehingga berdasarkan hal tersebut, Jepang kemudian mendorong beberapa kebijakan domestik untuk mengatasi penuaan populasi yang mengakibatkan terjadinya krisis tenaga kerja.

2.2 Penurunan Angka Kelahiran

Jepang menjadi salah satu negara yang berada pada kawasan Asia Timur yang mengalami angka kelahiran yang terus menurun pada setiap tahunnya. Angka kelahiran terendah di Asia Timur sendiri terjadi pada beberapa negara termasuk Jepang, namun yang paling rendah terdapat pada negara Korea Selatan. Yang mana Korea Selatan mengalami penurunan angka kelahiran pada angka 7,7% dengan jumlah bayi yang lahir pada tahun 2023 tercatat sebanyak 230.000 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya.⁵⁸ Sedangkan Jepang pada tahun 2023 angka kelahiran di Jepang menjadi menurun sebanyak 5,1% dengan jumlah bayi yang lahir sebanyak 758.631 dan menjadi yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.⁵⁹ Penurunan angka kelahiran di kawasan Asia Timur juga diprediksi pada terus menurun pada setiap tahunnya, terutama pada negara Jepang diikuti dengan angka pernikahan yang semakin memburuk. sehingga dibandingkan dengan tahun

⁵⁷ Martin Mühleisen, dkk, *Japan: Population Aging and The Fiscal Challenge*, diakses melalui <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2001/03/muhleise.htm> (1/6/2024, 14:49)

⁵⁸ CNN Indonesia, *Korea Selatan Cetak Rekor Angka Kelahiran Terendah Sepanjang Masa*, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240228151047-113-1068350/korea-selatan-cetak-rekor-angka-kelahiran-terendah-sepanjang>. (16/6/2024, 07:09)

⁵⁹ CNN Indonesia, *Angka Kelahiran Jepang Tembus Rekor Terendah Dalam 90 Tahun*, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240228114706-113-1068195/angka-kelahiran-jepang-tembus-rekor-terendah-dalam-90-tahun> (16/6/2024, 07:12)

sebelumnya, pada tahun 2023 angka pernikahan di Jepang mencapai 489.281 dengan persentase penurunan mencapai pada angka 5,9%.⁶⁰

Penurunan angka kelahiran juga menjadi faktor utama terjadinya penuaan populasi. Penurunan angka kelahiran di Jepang yang disebut juga sebagai fenomena Shoushika, yang mana hal ini terjadi dikarenakan banyaknya pasangan di Jepang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau hanya ingin memiliki anak dengan jumlah yang sedikit.⁶¹ Bahkan dalam kasus penurunan angka kelahiran ini terjadi karena banyak masyarakat di Jepang yang tidak ingin menikah dan juga mempunyai anak. Yang mana angka kelahiran yang terdapat di Jepang lebih rendah dibandingkan dengan angka kematian. Sehingga penyebab ini juga menjadi salah satu perhatian utama pemerintah Jepang dalam penanganan untuk peningkatan angka kelahiran di Jepang.

Angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan pada setiap tahunnya, yang dimana hal ini diperkirakan populasi muda di Jepang akan menurun drastis pada tahun 2030-an.⁶² Berdasarkan dengan data kelahiran di Jepang, bayi yang lahir pada tahun 2023 sebanyak 758.631.⁶³ Yang mana angka tersebut mengalami penurunan sebesar 5% dibandingkan dengan tahun 2022, angka kelahiran yang terdapat pada tahun 2022 sebanyak 770.747 bayi yang lahir.⁶⁴ Pada tahun tersebut juga menjadi tahun dengan angka kelahiran terendah sejak dari tahun 1947. Berdasarkan dengan data world bank terhadap angka kelahiran di Jepang dari tahun 2011-2021, angka kelahiran di Jepang

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Mochamad Bintang Putra Eryano, dkk, *Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Fenomena Tersebut*, Undip E-Journal, Vol, 18, No, 2 (2023), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 34.

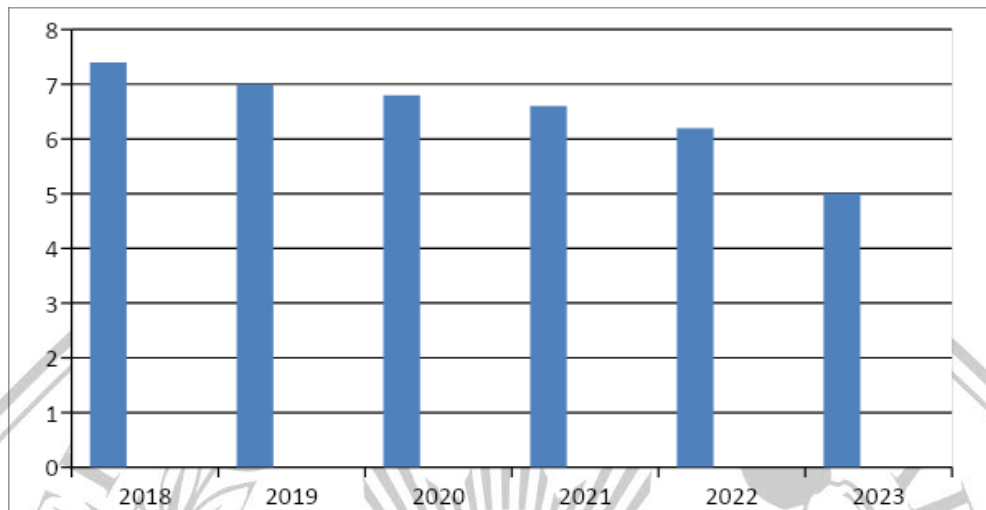
⁶² Muhammad Ibrahim, *Angka Kelahiran Merosot, Anak Muda Jepang Terancam Punah di 2030*, diakses melalui <https://infobanknews.com/angka-kelahiran-merosot-anak-muda-jepang-terancam-punah-di-2030/> (1/6/2024, 10:03)

⁶³ Laksmi Pradipta Amaranggana, dkk, *Krisis Populasi di Jepang Masuk Level Kritis, Angka Kelahiran Terendah Dalam 90 Tahun*, diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/29/203000465/krisis-populasi-di-jepang-masuk-level-kritis-angka-kelahiran-terendah-dalam?page=all> (1/6/2024, 10:34)

⁶⁴ Shinichi Sekine, *Number of Births Plummet to Under Record-low 800,000 in 2022*, diakses melalui <https://www.asahi.com/ajw/articles/14923326> (1/6/2024, 10:57)

mengalami penurunan hingga 6,6% kelahiran yang hidup per-100 orang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya,⁶⁵ dan angka tersebut terus menurun pada tahun 2023 hingga mencapai pada angka 5.⁶⁶

Skema 2. 2 Angka Kelahiran Jepang Dari Tahun 2018-2023



Sumber: World Bank

Jepang yang termasuk salah satu negara di Asia Timur yang masuk pada negara dengan angka kelahiran yang rendah dibandingkan dengan beberapa negara Asia Timur lainnya. Yang mana Asia Timur sendiri masuk pada suatu kawasan yang memiliki angka kelahiran terendah di dunia dibandingkan dengan kawasan lainnya. Angka kelahiran yang menurun dapat diakibatkan dari tingkat kesuburan pada suatu negara, pada kawasan Asia Timur sendiri tingkat kesuburannya masuk pada angka di bawah 2,1.⁶⁷ Sehingga hal tersebut tidak dapat memungkinkan negara-negara di kawasan Asia Timur dapat memiliki populasi yang stabil dan mengakibatkan penyusutan pada populasi dalam suatu negara.

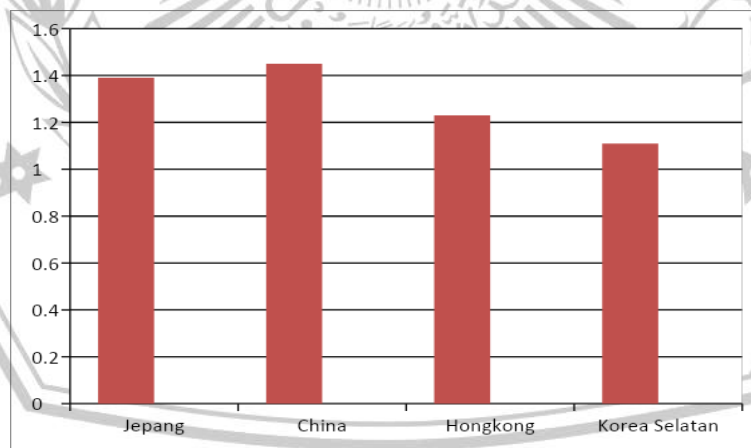
⁶⁵ The World Bank, *Birth rate, Crude (per 1,000 People)-Japan*, diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.CBRT.IN?end=2022&locations=JP&name_desc=false&start=196 (1/6/2024, 13:09)

⁶⁶ Aaron O'Neill, *Crude Birth Rate in Japan 2012-2022*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/976961/crude-birth-rate-in-japan/> (1/6/2024, 13:45)

⁶⁷ Lionel Lim, *East Asian Societies Have The World's Lowest Birth Rates and Are Learning That 'Throwing a Bit of Money' at The Problem Isn't Solving Anything*, diakses melalui <https://finance.yahoo.com/news/east-asian-societies-world-lowest-210000351.html> (16/6/2024, 07:22)

Perbandingan angka kelahiran yang terus menurun di negara-negara Asia Timur, yang terutama pada Jepang. Yang mana berdasarkan dengan laporan CIA, Jepang berada pada angka 1.39 dalam angka kelahiran di tahun 2023, sedangkan Hongkong mendapatkan angka 1.23 dan lebih rendah dibandingkan dengan Jepang. Negara China memiliki angka kelahiran di tahun 2023 yang mencapai 1.45, yang mana hal tersebut juga dipengaruhi dari kebijakan pemerintah untuk hanya memiliki satu anak saja.⁶⁸ Namun laporan CIA menyatakan bahwa angka terendah pada angka kelahiran dimiliki oleh negara Korea Selatan 1.11 yang dinyatakan sebagai negara kedua dengan angka kelahiran terendah di dunia. Sehingga dapat dilihat bahwa Jepang masuk pada negara ketiga di Asia Timur yang mengalami penurunan angka kelahiran yang termasuk parah, yang mana hal tersebut menjadi mengkhawatirkan dikarenakan Jepang masuk pada negara dengan usia penduduk tertua dibandingkan negara lainnya.

**Skema 2. 3 Perbandingan Angka Kelahiran
Negara Kawasan Asia Timur Tahun 2023**

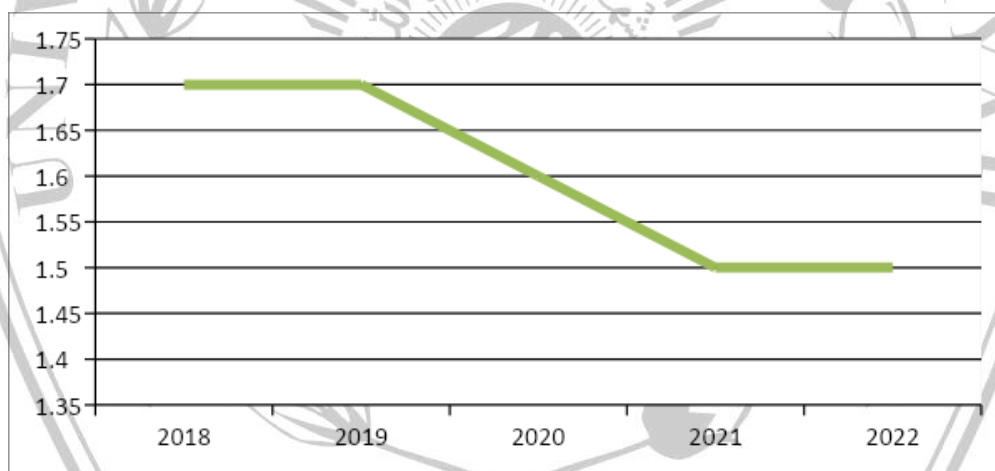


Sumber: The World Factbook

⁶⁸ Al Jazeera, *South Korea to China: Why East Asia Producing So Few Baby*, diakses melalui <https://www.aljazeera.com/news/2024/3/15/south-korea-to-china-why-is-east-asia-producing-so-few-babies> (16/6/2024, 10:02)

Tingkat kesuburan yang cenderung menurun dapat mengakibatkan penurunan pada angka kelahiran terutama ketika negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik. Kecenderungan tersebut juga dapat disebabkan oleh angka kematian ibu yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada angka kelahiran. Hal ini dapat dilihat dari data dari World Bank yang terkait dengan tingkat kesuburan serta kelahiran (per wanita) di Asia Timur dan Asia Pasifik. Angka-angkanya terus menurun pada setiap tahunnya, yang mana pada tahun 2018 Asia Timur dan Pasifik hanya mencapai pada 1.7, sedangkan pada terbaru di tahun 2022 terus menurun dan hanya mencapai pada angka 1.5.⁶⁹ Hal ini menjadi kekhawatiran dikarenakan hal tersebut dapat terus menurun hingga mencapai dibawah angka 1.5.

**Skema 2. 4 Tingkat kesuburan serta kelahiran (per wanita)
di Asia Timur dan Asia Pasifik 2018-2022**



Sumber: World Bank

Selain kecenderungan tingkat kesuburan yang menurun menjadi penyebab menurunnya angka kelahiran, dampak pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor utama terjadinya penurunan angka kelahiran. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mempengaruhi pendidikan suatu negara, dan membuat para generasi muda yang

⁶⁹ World Bank, *Fertility Rate, Total (Births Per Woman)- East Asia & Pacific*, diakses melalui [https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.TFRT.IN?end=2022&locations=Z4-JP&most_recent_value_desc=false&skipRedirection=true&start=2018&view=chart\(16/6/2024, 10:23\)](https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.TFRT.IN?end=2022&locations=Z4-JP&most_recent_value_desc=false&skipRedirection=true&start=2018&view=chart(16/6/2024, 10:23))

berpikiran lebih luas dan tidak bergantung serta menolak peran yang bersifat tradisional sebagai orangtua.⁷⁰ Selain itu, budaya kerja yang cukup ketat dalam pembagian waktu menjadi penyebab lain terhadap penurunan angka kelahiran. Sehingga banyak contohnya pada generasi muda di Jepang memutuskan untuk tidak memiliki anak, dikarenakan dengan budaya kerja yang ketat sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat anak.⁷¹

Dengan terjadinya penurunan pada angka kelahiran sendiri memberikan dampak yang serius pada Jepang. Yang mana hal ini memberikan dampak pada Jepang terhadap kurangnya tenaga kerja. Partisipasi angkatan kerja di Jepang tidak produktif, dikarenakan berisi para banyak pekerja yang sudah lansia. Sehingga hal ini menjadikan pemerintah Jepang berfokus pada penyelesaian masalah krisis tenaga kerja. Yang mana hal tersebut juga akan memberikan dampak pada negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jepang.

2.3 Rendahnya Produktivitas Angkatan Kerja Jepang

Produktivitas dalam angkatan kerja merupakan salah satu poin penting dalam suatu negara untuk kemajuan pertumbuhan ekonomi. Produktivitas pada angkatan kerja adalah indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi, dilakukannya peningkatan pada produktivitas angkatan kerja sangat penting bagi ekonomi global karena dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian dunia.⁷² Produktivitas yang menurut pada angkatan kerja mengurangi output barang dan jasa yang dihasilkan oleh pekerja dalam periode waktu tertentu, yang mana tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi akan menghasilkan pertumbuhan dan

⁷⁰ Astha Rajvanshi, *Why Women in Asia Are Having Fewer Babies*, diakses melalui <https://time.com/6836949/birth-rates-south-korea-japan-decline/> (18/6/2024, 09:01)

⁷¹ Al Jazeera, *Op. Cit.*

⁷² Dwi Agustin Puspasari dan Herniwati Retno Handayani, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Vol, 3, No, 1 (2020), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 65

stabilitas ekonomi.⁷³ Oleh karena itu, peningkatan produktivitas sangat penting untuk mencapai ekonomi yang lebih kompetitif dan kohesif, dan juga produktivitas di tempat kerja mengukur hasil yang dihasilkan pada setiap karyawan pada tahun tertentu jika produktivitas yang lebih tinggi dapat menunjukkan tenaga kerja yang lebih produktif.⁷⁴ Sehingga rendahnya produktivitas angkatan kerja pada suatu negara dapat menyebabkan terjadinya juga masalah pada pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut, yang mana berdampak buruk bagi negara.

Rendahnya tingkat produktivitas angkatan kerja terjadi pada negara Jepang, produktivitas angkatan kerja yang rendah di Jepang diakibatkan dari kondisi Jepang yang sedang mengalami krisis tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja Jepang pada tahun 2022 berada pada peringkat 30 diantara 38 negara anggota OECD, menurut studi produktivitas Jepang. Indeks ini didasarkan pada data OECD ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja Jepang per jam untuk tahun 2020 adalah \$49,5 (setara dengan ¥5.086).⁷⁵ Produktivitas tenaga kerja Produktivitas tenaga kerja di Jepang mencapai \$52,3 USD per jam pada tahun 2022, menempatkan Jepang di posisi teratas dalam indeks ketenagakerjaan global sejak data pertama yang tersedia pada tahun 1970, yang mana produktivitas tenaga kerja Jepang meningkat 0,8% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, sementara tingkat pertumbuhannya menurun dua poin persentase.⁷⁶

Berkurangnya tenaga kerja terampil menjadi suatu masalah yang serius bagi negara Jepang, yang mana selain mengalami krisis tenaga kerja, hal tersebut juga

⁷³ Reserve Bank of Australia, *Productivity*, diakses melalui <https://www.rba.gov.au/education/resources/explainers/productivity.html> (25/7/2024, 13:11)

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Nippon.com, *Japan Productivity Ranks Lowest Among G7 Nation For 50 Straight Years*, diakses melalui <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01196/> (25/7/2024, 13:22)

⁷⁶ The Japan News, *Japan Labor Productivity Ranks 30th Among OECD Nations; Observers Blame Failure to Invest in Human Resources*, diakses melalui <https://japannews.yomiuri.co.jp/business/economy/20231225-157873/> (25/7/2024, 13:55)

berdampak pada produktivitas angkatan kerja di Jepang. Produktivitas partisipasi angkatan kerja Jepang telah mencapai titik terendah di antara negara-negara anggota OECD, yang mana hal tersebut mencapai 28% termasuk pada produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah.⁷⁷ Produktivitas yang terus menurun, didukung dengan dampak penuaan populasi yang mana tenaga kerja di Jepang persentase berdasarkan usia lebih banyak pekerja dengan usia yang sudah tidak produktif. Hal ini semakin memperkuat ketidak produktifan angkatan kerja di Jepang, yang mana kesehatan tenaga kerja dengan usia yang sudah tidak produktif juga sangat berdampak

Populasi Jepang adalah faktor utama yang mempengaruhi produktivitas angkatan kerja di Jepang. Jepang memiliki salah satu standar hidup tertinggi di dunia, namun jumlah penduduknya yang menua cukup buruk, hal ini menyebabkan komposisi penduduk didominasi oleh masyarakat berusia lanjut. Penuaan populasi yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas angkatan kerja di Jepang, juga merupakan hasil dari meningkatnya harapan hidup dan menurunnya tingkat kelahiran. Dikarenakan kapasitas fisik dan kognitif menurun seiring bertambahnya usia, pekerja yang lebih tua diasumsikan kurang inovatif dan produktif dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih muda.⁷⁸ Sehingga pemerintah Jepang yang khawatir bahwa dengan meningkatnya jumlah lansia dan angkatan kerja yang menua atau usia lanjut akan menghambat ekspansi ekonomi.⁷⁹

Banyaknya tenaga kerja dengan usia lanjut di Jepang, menjadi salah satu dampak yang sangat berpengaruh bagi negara Jepang, terutama pada produktivitas perusahaan. Yang mana dengan jumlah tenaga kerja yang berusia produktif yang kurang, dan juga tidak dapat memenuhi kebutuhan setiap perusahaan yang berada di

⁷⁷ Randall S. JONES, *The Japanese Economy: Strategies to cope with a shrinking and aging population*, diakses melalui <https://www.rieti.go.jp/en/events/bbl/23020101.html> (3/6/2024, 22:09)

⁷⁸ Jong-Wha Lee dkk, *Aging Labor ICT Capital, and Productivity in Japan and Korea*, *Journal of Japanese and International Economies*, Vol, 58, (December 2020), Seoul: Korea University

⁷⁹ *Ibid*

Jepang.⁸⁰ Populasi pekerja dengan usia produktif akan berkurang dan menurun secara drastis dengan jumlah 59,8 juta pada tahun 2040 atau sebanyak 20%, dan tenaga kerja di Jepang akan menurun sekitar 12% pada tahun yang sama.⁸¹ Berbeda dengan tenaga kerja pada usia produktif, tenaga kerja dengan usia lanjut sendiri tidak dapat memenuhi kerja yang produktif yang diinginkan perusahaan. Hal tersebut tentunya mempengaruhi produktivitas perusahaan yang berdampak pada pendapatan perusahaan, hingga pada tahap kebangkrutan perusahaan. Sedikitnya tenaga kerja produktif sendiri juga menyebabkan kenaikan pada biaya operasional yang ditanggung oleh perusahaan.⁸²

Sehingga dengan faktor ini memberikan banyak dampak pada berbagai bidang, yang mana hal ini juga memberikan dampak pada sosial hingga budaya. Yang mana dengan rendahnya partisipasi tenaga kerja yang berusia produktif sendiri membuat banyak masuknya tenaga kerja asing yang menjadi solusi pemerintah Jepang dalam penyelesaian masalah tersebut. Sehingga dengan banyaknya jumlah tenaga kerja asing yang masuk ke Jepang dapat berdampak pada perubahan budaya serta sosial, hal ini memberikan dampak yang krusial yang dapat mengancam pertumbuhan bangsa yang akan datang serta perubahan pada budaya Jepang.⁸³

Kurangnya partisipasi perempuan dalam angkatan juga menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi produktivitas angkatan kerja di Jepang. Meskipun Jepang dipandang sebagai salah satu negara paling maju di dunia dengan ekonomi yang kuat, negara ini masih menghadapi tantangan serius terkait perlakuan

⁸⁰ Nur Fadillah Tombalisa, *Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan dalam Program Tokutei Ginou tahun 2019*, Interdependence Journal of International Studies, Vol, 3, No, 2 (2022), Samarinda: Universitas Mulawarman, hal. 7.

⁸¹ Sherly, *Jepang Hadapi Krisis Tenaga Kerja, UI Persiapkan Pekerja Migran Indonesia Bekerja di Jepang*, diakses melalui <https://www.ui.ac.id/jepang-hadapi-krisis-tenaga-kerja-ui-persiapkan-pekerja-migran-indonesia-bekerja-di-jepang/> (2/6/2024, 20:01)

⁸² Ibid

⁸³ Devi Purnamasari, 2015, *Dampak Keberadaan Tenaga Kerja Asing Bagi Perusahaan Jepang*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada, hal. 4

buruk terhadap perempuan di dalam angkatan kerja. Angka pada partisipasi perempuan dalam partisipasi angkatan kerja Jepang sangatlah rendah dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar perempuan dalam industri pekerjaan di Jepang cenderung masuk pada kategori tenaga kerja yang tidak tetap, terutama pada wanita yang sudah menikah atau hamil dan sudah memiliki anak. Fenomena dari kurangnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja di Jepang nyatanya berdasarkan pada faktor budaya, yang mana hal tersebut menjadi faktor utama terjadinya fenomena tersebut. Kurangnya partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja juga dapat diakibatkan oleh faktor kebijakan atau struktur pekerjaan pada suatu perusahaan.

Kurangnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja di Jepang merupakan salah satu masalah yang disebabkan oleh budaya patriarki atau juga dengan stereotip gender di Jepang. Budaya patriarki di Jepang menjadi salah satu masalah besar bagi tenaga kerja perempuan, yang mana perempuan sendiri di batasi terutama pada partisipasinya dalam angkatan kerja.⁸⁴ Dengan masalah ketidaksetaraan gender ini menjadi penghambat bagi setiap perempuan Jepang yang ingin masuk dalam ranah pekerjaan di industri-industri Jepang. Kesetaraan gender sendiri menjadi salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di Jepang, dengan diskriminasi yang dialami oleh para perempuan di Jepang terutama pada partisipasi angkatan kerja.

Stereotip gender di Jepang yang mempengaruhi rendahnya angka partisipasi angkatan kerja perempuan menjadi penghambat, dimana sebelum masuk pada angkatan kerja, perempuan memiliki kompetensi yang sama. Dapat dilihat dari akses yang diberikan untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan standar perusahaan di Jepang, laki-laki di Jepang nyata lebih diutamakan dalam penerimaan peserta didik

⁸⁴ Alia Arifah Arohman, *Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus Jisatsu Pada Wanita Pekerja dan Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi COVID-19 di Jepang*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, hal. 15

yang masih ada tindakan kecurangan di dalamnya pada tingkat universitas, yang mana hal tersebut mencerminkan ketidaksetaraan gender pada perempuan dan laki-laki.⁸⁵ Sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan juga tidak memiliki representasi yang berarti di banyak departemen pendidikan dilihat dari sulitnya perempuan untuk lolos ujian untuk masuk universitas. Oleh karena itu dengan budaya kerja Jepang yang keras dengan memiliki waktu kerja yang panjang, juga menjadi penghambat perempuan di Jepang, terutama bagi perempuan yang sudah menikah, Sehingga hal tersebut membuat perempuan hanya diberikan kontrak kerja dengan masa yang lebih singkat dibandingkan dengan laki-laki di Jepang.⁸⁶ Sehingga dengan kurangnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menyebabkan hilangnya potensi Jepang dalam meningkatkan produktivitas angkatan kerja.

2.4 Stagnasi Ekonomi Jepang

Jepang merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia pada urutan keempat pada tahun 2024 setelah Jerman.⁸⁷ Ekonomi Jepang yang masuk pada salah satu yang besar di dunia dari PDB yang sebagian besar terdiri dari sektor jasa. Sektor jasa yang menyumbang 70% dari PDB dalam ekonomi Jepang, yang mana mapan dikenal dengan luas untuk layanan real estat, perdagangan grosir dan eceran, serta kegiatan profesional, ilmiah, dan teknis.⁸⁸ Selain itu juga ekonomi negara Jepang juga didukung dari sektor lainnya yang memberikan keuntungan bagi ekonomi Jepang, hingga menjadikan Jepang salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia.

⁸⁵ Annisa Yuliana Sari, dkk, *Ketidaksetaraan Gender Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang*, Journal of International Relations, Vol, 6, No, 2 (2020), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 360.

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ CNN Indonesia, *Jerman Salip Jepang Sebagai Negara Ekonomi Terbesar ke-3 di Dunia*, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240215122340-532-1062957/jerman-salip-jepang-sebagai-negara-ekonomi-terbesar-ke-3-di-dunia> (3/6/2024, 11:23)

⁸⁸ Research HKTDC, *Jepang: Profil Pasar*, diakses melalui <https://research.hktdc.com/en/article/MzIwNzY5NDc4> (7/6/2024, 20:54)

Jepang dengang dengan ekonomi yang masuk pada salah satu ekonomi terbesar, namun nyatanya Jepang sudah mengalami stagnasi ekonomi sekitar 30 tahun terakhir. Jepang merupakan negara yang mengalami stagnasi ekonomi yang sudah cukup lama, Yang mana Jepang sudah mengalami stagnasi ekonomi sejak tahun 1990 di mana ekonominya terjebak dalam kondisi stagnasi ekonomi meskipun ada beberapa periode ekspansi. Faktor terjadinya stagnasi ekonomi Jepang sejak gelembung harga aset pecah pada tahun 1992, ekonomi Jepang tumbuh menjadi sangat lambat. Hal ini awalnya hanya resesi biasa yang terjadi setelah kejatuhan pasar saham.⁸⁹ Namun, sepanjang tahun 1990-an, pemerintah Jepang mempertahankan kebijakan fiskal yang tidak ada hentinya, sehingga kredit macet terakumulasi di sektor keuangan akibat pengawasan yang tidak memadai.⁹⁰

Salah satu faktor non-ekonomi yang menyebabkan terjadinya stagnasi ekonomi di Jepang, yaitu berkurangnya tenaga kerja yang menurun atau terjadinya krisis tenaga kerja di Jepang.⁹¹ Stagnasi ekonomi di Jepang yang berkaitan dengan berkurangnya tenaga kerja yang juga berkaitan dengan penuaan populasi yang menyebabkan terjadinya penyusutan angkatan tenaga kerja di Jepang, yang juga mengakibatkan kurangnya pekerja produktif dan kurangnya kontribusi pertumbuhan ekonomi di Jepang. Yang mana hal ini terjadi setelah gelembung ekonomi meledak pada tahun 1990-an, Jepang mengalami “The Lost Decade” (Dekade yang Hilang), dan sejak saat itu, ekonomi negara ini tetap lambat, lalu dipengaruhi dengan beberapa faktor penyebab seperti penurunan populasi, penurunan partisipasi angkatan kerja,

⁸⁹ Peterson Institute For International Economics, *Some Background Q&A Japanese Economic Stagnation*, diakses melalui <https://www.piie.com/commentary/testimonies/some-background-qa-japanese-economic-stagnation> (7/6/2024, 21:03)

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ Kompas.com, *Jepang Resmi Alami Resesi Ekonomi, Ini Penyebabnya*, diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/16/110000165/jepang-resmi-alami-resesi-ekonomi-ini-penyebabnya?page=all> (7/6/2024, 21:10)

dan penurunan partisipasi angkatan kerja produktif telah mengakibatkan ekonomi Jepang stagnan.

Stagnasi yang dialami Jepang sejak dekade yang hilang, yang mana istilah “Dekade yang Hilang” mengacu pada kerangka waktu di Jepang yang dimulai pada tahun 1990-an ketika stagnasi ekonomi berubah menjadi salah satu krisis ekonomi terpanjang dalam sejarah. Stagnasi yang terjadi juga menyertakan dekade berikutnya pada tahun 1991-2011, hingga tahun 2023 juga sering disebut sebagai dekade yang hilang di Jepang, dikarenakan stagnasi ekonomi yang masih terjadi di Jepang. PDB (Produk Domestik Bruto) Jepang dalam tahun 1990 rata-rata pada angka 1,3%, yang mana angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara G7 lainnya.⁹² Berlanjut pada tahun 1991-2010 dengan PDB yang mencapai 0,5% , lalu pada tahun 2011-2019 hanya mencapai kurang dari 1,0% PDB di Jepang.⁹³ Hal tersebut diperburuk juga dengan keadaan Jepang yang mengalami krisis tenaga kerja yang menyebabkan PDB di Jepang menjadi stagnan. PDB di tahun 2020 mencapai 4,15%, di tahun 2021 turun menjadi 2,56% yang disebabkan juga dengan kondisi Covid-19, dan menurun mencapai 0,95% pada tahun 2022, lalu pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun 2023 meningkat dan mencapai angka 1,9% lebih besar dibandingkan dengan tahun 2022.⁹⁴ Pada kuartal 1-2024, PDB Jepang mengalami kontraksi sebesar 0,5% dan 2% secara tahunan, dan merupakan realisasi yang lebih buruk dibandingkan dengan perkiraan ekonom yang memberikan kontraksi sebesar 0,3% sampai dengan 0,4% lebih besar dari yang terjadi.⁹⁵

⁹² Clay Halton, *Lost Decade in Japan: History and Causes*, diakses melalui <https://www.investopedia.com/terms/l/lost-decade.asp> (7/6/2024, 21:19)

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Macrotrends, *Japan GDP Growth Rate 1960-2024*, diakses melalui <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/JPN/japan/gdp-growth-rate> (7/6/2024, 21:24)

⁹⁵ CNBC Indonesia, *Ekonomi Jepang Babak Belur. PDB Kuartal I-2024 Kontraksi 2%*, diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240516084838-4-538578/ekonomi-jepang-babak-belur-pdb-kuartal-i-2024-kontraksi-2> (7/6/2024, 21:33)

2.5 Berkurangnya Tenaga Kerja Pada Sektor-sektor Penting

Jepang yang sedang mengalami kurangnya tenaga kerja dikarenakan oleh penuaan populasi hingga terjadinya masalah pada pertumbuhan ekonomi di Jepang. Masalah kurangnya tenaga kerja menuju pada kondisi krisis, yang mana kebutuhan terhadap tenaga kerja setiap tahun semakin meningkat. Jepang sendiri mengalami kekurangan tenaga kerja hingga mencapai 85% dan masuk pada krisis tenaga kerja yang tertinggi, yang mana angka kekurangan tenaga kerja di Jepang tersebut masuk pada 10% lebih tinggi pada rata-rata secara global.⁹⁶ Hal ini tentunya menyebabkan kekurangan tenaga kerja pada sektor-sektor penting di Jepang, yang mengakibatkan pasar tenaga kerja menjadi tidak fleksibel dan juga tidak produktif dalam berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Jepang.⁹⁷ Banyak sektor penting yang mengalami kekurangan tenaga kerja dapat berdampak pada pertumbuhan PDB di Jepang dan memperburuk ekonomi Jepang yang sedang stagnasi dalam 30 tahun terakhir. Sektor-sektor industri yang mengalami kekurangan tenaga kerja yang signifikan dalam jumlah besar terdapat pada sektor manufaktur, konstruksi, pertanian, dan juga pelayanan. Sehingga pada sektor-sektor tersebut harus memiliki perhatian khusus oleh pemerintah Jepang dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja.

Pada sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang mengalami kekurangan tenaga kerja, yang mana sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu sektor terbesar di Jepang dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketenagakerjaan. Pada industri manufaktur sendiri menjadi sektor industri dengan harapan perekonomian untuk Jepang yang cukup tinggi, hal ini terdapat pada pembuatan teknologinya, seperti teknologi robot dengan ekspor yang dilakukan

⁹⁶ Fabio Duarte, *The Latest Labor Shortage Trends & Statistics (2024)*, diakses melalui <https://explodingtopics.com/blog/labor-shortage-stats> (1/10/2024, 12:01)

⁹⁷ Tomura Keiko, *Perubahan Pasar Tenaga Kerja Jepang*, diakses melalui <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/news/backstories/2334/> (7/6/2024, 22:02)

dalam jumlah yang besar.⁹⁸ Sektor industri manufaktur ini sendiri memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian Jepang, yang mana industri manufaktur berkontribusi sebesar 20% dari PDB di Jepang.⁹⁹ Terdapat banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dengan kebiasaan kerja karyawan baru, terutama yang berkaitan dengan manufaktur dan keterampilan teknis. Berdasarkan dengan catatan dari Teikoku Databank yang merupakan dengan riset kredit swasta di tokyo, yang menyatakan bahwa dari Januari – Juni 2024 terdapat 182 tercatat perusahaan yang bangkrut di Jepang. Hal tersebut terjadi dikarenakan kesulitan perusahaan dalam perekrutan pekerja, dan merupakan jumlah tertinggi yang tercatat perusahaan yang bangkrut dikarenakan kekurangan tenaga kerja.¹⁰⁰

Sehingga berdasarkan dengan kepentingan industri manufaktur terhadap perekonomian Jepang, dan menjadi masalah ketika terjadi kekurangan kerja pada sektor industri manufaktur yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah di Jepang. Pada sektor industri manufaktur di dalamnya terdapat industri elektronik, otomotif serta juga industri mesin yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Pada industri manufaktur terdapat 10,55 juta pekerja yang bekerja pada industri tersebut, yang mana rata-rata pada industri manufaktur memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di Jepang. Berdasarkan dengan perkiraan dari asosiasi industri elektronik dan juga teknologi informasi di Jepang menyatakan bahwa industri terdapat

⁹⁸ Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, *Ekonomi dan Industri*, diakses melalui https://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html (2/10/2024, 08:10)

⁹⁹ Japan External Trade Organization, *Digitalisation and Decarbonization Will be the Driving Trends of Japan's Manufacturing Industry*, diakses melalui https://www.jetro.go.jp/en/invest/attractive_sectors/manufacturing/ (2/10/2024, 08:32)

¹⁰⁰ Tribunnews, *Hingga Juni 182 Perusahaan di Jepang Bangkrut Akibat Kekurangan Tenaga Kerja*, diakses melalui <https://www.tribunnews.com/internasional/2024/07/05/hingga-juni-182-perusahaan-di-jepang-bangkrut-akibat-kekurangan-tenaga-kerja> (10/6/2024, 09:03)

8 perusahaan semikonduktor di Jepang akan mengalami kekurangan tenaga kerja dalam satu dekade ke depan sebanyak 40.000 tenaga kerja.¹⁰¹

Pada sektor konstruksi sendiri juga mengalami krisis tenaga kerja, yang menyebabkan banyak proyek-proyek konstruksi di Jepang mengalami kesulitan hingga banyak terjadi penurunan dikarenakan kekurangan tenaga kerja. Terdapat 53 perusahaan dalam industri konstruksi yang berkontribusi dalam sebesar 40 persen dalam industri tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi.¹⁰² Industri konstruksi di Jepang menghadapi kekurangan tenaga kerja yang signifikan, terutama selama acara-acara besar seperti Olimpiade Tokyo.¹⁰³ Pada tahun 2022, sektor konstruksi di Jepang memberikan kontribusinya pada perekonomian Jepang sebanyak 5,2% dalam PDB di Jepang, dengan pendapatan penjualan pada sektor konstruksi sebanyak 151 triliun yen.¹⁰⁴ Sehingga Sangat penting untuk memiliki calon pekerja dengan latar belakang yang kuat di bidang konstruksi, teknik sipil, dan manajemen proyek, dikarenakan permintaan terhadap pekerja konstruksi semakin meningkat dan kebutuhan sektor tenaga kerja tidak memenuhi.

Pada sektor konstruksi sendiri yang menjadi salah satu sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi Jepang sendiri menjadi hal penting ketika mengalami kekurangan tenaga kerja. Sektor industri ini di dalamnya terdapat proyek pembangunan perumahan serta infrastruktur tersebut mengalami kekurangan tenaga kerja, yang mana terdapat sekitar 61% perusahaan yang masuk pada industri konstruksi mengalami kekurangan tenaga kerja, khususnya pada tenaga kerja *full*

¹⁰¹ Yun Jin-ho and Kim Seo-young, *Semiconductor Workforce Shortage Hits S. Korea, U.S., Japan*, diakses melalui <https://www.chosun.com/english/industry-en/2024/08/14/KCYQNIOR2NFKDC5CTS5NNXUPIU/> (3/10/2024, 05:22)

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Robby Sanjaya, *Kekurangan Tenaga Kerja di Jepang: Bagaimana Penurunan Angka Kelahiran Berperan?*, diakses melalui https://kebandung.pikiran-rakyat.com/indonesiana/pr-3958405476/kekurangan-tenaga-kerja-di-jepang-bagaimana-penurunan-angka-kelahiran-berperan?device_type=mobile&page=3 (10/6/2024, 09:23)

¹⁰⁴ Statista Research Department, *Construction Industry in Japan*, diakses melalui <https://www.statista.com/topics/7308/construction-industry-in-japan/> (2/10/2024, 14:10)

time.¹⁰⁵ Terdapat sekitar 4,83 juta pekerja pada industri konstruksi di Jepang, yang mana hal ini lebih rendah dibandingkan dengan pekerja pada industri konstruksi Jepang terbanyak pada tahun 1997 sebanyak 6.85 Juta, yang mana angka tersebut turun sekitar 2 juta pekerja pada sektor industri tersebut dan dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja pada industri ini menurun hingga mencapai 20% dalam dekade terakhir.¹⁰⁶ Rasio dari angka kekurangan tenaga kerja pada industri konstruksi sendiri pada tahun 2023 mencapai pada 1,4% khususnya pada tenaga kerja yang memiliki keterampilan pada industri tersebut.¹⁰⁷ Terdapat juga tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri konstruksi, terdapat kekurangan tenaga kerja sebanyak 500.000 tenaga kerja dalam sektor tersebut.¹⁰⁸

Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor ketenagakerjaan yang sangat berperan penting bagi perekonomian di Jepang. Yang mana sektor pertanian di Jepang memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar, berdasarkan dengan distribusi PDB di Jepang pada tahun 2022 berkontribusi sebanyak 1,02% pada PDB negara Jepang.¹⁰⁹ Walaupun kontribusi dari sektor pertanian dibawa dari sektor-sektor ketenagakerjaan lainnya, namun sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Jepang serta impor hasil pertanian di Jepang dengan kualitas yang bagus, yang mana pertanian di Jepang dapat menghasilkan nilai produksi sebesar

¹⁰⁵ Statista Research Department, *Full Time Employee Shortages Among Business Enterprises Japan 2024, by Industry*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1113127/japan-full-time-employee-labor-shortages-among-companies-by-industry/> (2/10/2024, 18:12)

¹⁰⁶ Jiji, *Amid Labor Shortages, Japanese Builders Urged to Improve Conditions*, diakses melalui <https://www.japantimes.co.jp/business/2024/07/01/companies/construction-industry-labor-shortage/> (2/10/2024, 18:28)

¹⁰⁷ Statista Research Department, *Excess or Deficiency Ratio of Skilled Construction Workers in Japan 2014-2023*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1337371/japan-excess-deficiency-ratio-skilled-construction-workers/> (2/10/2024, 18:33)

¹⁰⁸ Robby Sanjaya, *Op. Cit*

¹⁰⁹ Aaron O'Neill, *Distribution of Gross Domestic Product (GDP) Across Economic Sectors in Japan 2022*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/270093/distribution-of-gross-domestic-product-gdp-across-economic-sectors-in-japan> (2/10/2024, 13:29)

8,84 triliun yen.¹¹⁰ Sehingga jika sektor ini mengalami kekurangan tenaga kerja dapat mengakibatkan banyak lahan pertanian di Jepang yang tidak beroperasi sehingga tidak dapat menghasilkan hasil pangan, yang mana kekurangan tenaga kerja pada sektor ini juga memberikan dampak pada menurunnya produktivitas bahan pangan yang dihasilkan.¹¹¹ Faktor terjadinya kekurangan tenaga kerja pada sektor ini juga berkaitan dengan masalah demografi atau penuaan populasi yang terjadi di Jepang. Sektor pertanian di Jepang merupakan salah satu sektor dengan yang tenaganya yang berusia lanjut, sehingga hal tersebut juga dapat mengurangi produktivitas hasil pertanian di Jepang.

Pada sektor pertanian ini terdapat kekurangan ketenagakerjaan, yang mana berdasarkan data pada tahun 2023 pada sektor pertanian mengalami kekurangan tenaga kerja dengan jumlah 500.000 pekerja, sehingga total pekerja pada sektor pertanian di Jepang hanya mencapai 1,87 juta pekerja.¹¹² Pada setiap tahunnya di sektor pertanian terus mengalami penurunan, yang mana penurunan tersebut sebesar 50.000 pekerja pada setiap tahunnya, dan pada tahun 2021 terdapat 52.300 pekerja yang masuk pada sektor pertanian namun rata-raya pekerja memiliki usia di atas 50 tahun namun pekerja pada sektor ini terus mengalami perpindahan pekerja pada sektor lain dengan alasan ketidakpuasan pada kondisi kerja dalam sektor pertanian dan juga pendapat yang rendah dibandingkan dengan sektor ketenagakerjaan lainnya.¹¹³ Pada tahun 2023, sektor pertanian Jepang juga mengalami kekurangan tenaga kerja yang pekerja awalnya berjumlah 2,4 juta pekerja, menurun

¹¹⁰ Catharina Klein, *Farming Industry in Japan*, diakses melalui <https://www.statista.com/topics/7403/farming-in-japan> (2/10/2024, 13:44)

¹¹¹ Tia Ayu Sulistyana, *Op. Cit*

¹¹² JILAF, *Economic and Labor Situation in Japan*, diakses melalui <https://www.jilaf.or.jp/en/news/20240227-3715/> (2/10/2024, 13:56)

¹¹³ East Asia Forum, *Improving Working Conditions in Japan's Agriculture Sector*, diakses melalui <https://eastasiaforum.org/2023/02/14/improving-working-conditions-in-japans-agriculture-sector/> (2/10/2024, 14:25)

menjadi 1,16 juta pekerja dengan rata pekerja berumur lansia atau di atas 60 tahun.¹¹⁴ Yang mana hanya terdapat sekitar 20% pekerja dengan usia dibawah 60 tahun, para pekerja lebih banyak memilih bekerja pada sektor lainnya dibandingkan dengan sektor pertanian dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya.¹¹⁵ Sehingga sektor pertanian di Jepang membutuhkan tenaga kerja sebanyak 36 ribu pada setiap tahunnya yang akan dilakukan secara bertahap oleh Jepang.¹¹⁶

Sektor pelayanan merupakan sektor jasa yang juga memberikan peran penting bagi negara Jepang, terutama pada perekonomian Jepang. Pada industri pelayanan perhotelan untuk perjalanan dan pariwisata diperkirakan akan memberikan kontribusi pada perekonomian di Jepang mencapai 44,6 triliun yen pada tahun 2024 yang memberikan peningkatan sebesar 5,7% dibandingkan dengan tahun 2019 yang memberikan kontribusi sebesar 7,5% pada PDB Jepang.¹¹⁷ Lalu pada industri pelayanan kesehatan juga memberikan kontribusi pada perekonomian di Jepang, yang mana kontribusi yang diberikan mencapai 8,3 persen pada PDB Jepang.¹¹⁸ Sedangkan pada industri pelayanan restoran juga memberikan kontribusi pada perekonomian Jepang dengan memberikan pendapatan sebesar 12,67 triliun yen pada tahun 2023.¹¹⁹ Berdasarkan dengan kontribusi yang berikan sektor pelayanan atau jasa terhadap perekonomian Jepang dan memberikan peran penting pada perekonomian nasional,

¹¹⁴ Julian Ryall, *Mengapa Kaum Muda Jepang Enggan Terjun ke Sektor Pertanian?*, diakses melalui <https://www.dw.com/id/generasi-muda-jepang-enggan-bertani/a-69466492> (12/10/2024, 14:28)

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Antara News, *Sektor Pertanian Jepang Butuh 36 ribu Pekerja*, diakses melalui <https://www.antaranews.com/berita/3678414/sektor-pertanian-jepang-butuh-36-ribu-pekerja> (2/10/2024, 17:22)

¹¹⁷ World Travel & Tourism Council, *Japan's Travel & Tourism Sector to Surpass Previous Records in 2024*, diakses <https://wtc.org/news-article/japans-travel-and-tourism-sector-to-surpass-previous-records-in-2024> (3/10/2024, 07:21)

¹¹⁸ Catharina Klein, *Nominal GDP Contribution Share of Health and Sosial Work Japan 1994-2022*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1246970/japan-nominal-gdp-contribution-share-health-social-work-sector/> (3/10/2024, 07:12)

¹¹⁹ Alexandru Arba, *Restaurant Industry in Japan*, diakses melalui <https://www.statista.com/topics/7850/restaurant-industry-in-japan/> (03/10/2024, 07:23)

sehingga terjadinya kekurangan tenaga kerja pada di Jepang memberikan kekhawatiran terhadap kelanjutan sektor pelayanan di Jepang.

Pada sektor pelayanan di Jepang yang mana terdapat pelayanan kesehatan, industri perhotelan dan juga restoran yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Pada sektor pelayanan sendiri pada tahun 2023 dalam industri pelayanan restoran memiliki pekerja sebanyak 3,93 juta¹²⁰, pada pelayanan kesehatan memiliki 1,94 juta pekerja dengan memiliki lisensi yang terdaftar di Jepang¹²¹, sedangkan pada industri perhotelan memiliki 5,17 juta pekerja pada industri ini.¹²² Sektor ini mengalami kekurangan tenaga kerja dengan jumlah yang cukup mengkhawatirkan, pada industri pelayanan tenaga kerja pada tahun 2025 diperkirakan akan mengalami kekurangan tenaga kerja sebanyak 340.000 pekerja dari 1,94 juta jumlah pekerja di Jepang.¹²³ Pada industri pelayanan perhotelan di Jepang berdasarkan dengan survei Teikoku Databank mendapatkan bahwa sebanyak 71,1% pada industri ini mengalami kekurangan tenaga kerja, yang khususnya pada pekerja penuh waktu.¹²⁴ Sedangkan pada industri restoran sendiri juga mengalami kekurangan tenaga kerja yang di temukan sebanyak 85% pada industri ini mengalami kekurangan tenaga kerja.¹²⁵

2.6 Upaya Pemerintahan Shinzo Abe Menangani Krisis tenaga Kerja

Masalah krisis tenaga kerja yang sudah terjadi cukup lama sebelum pada era pemerintahan Fumio Kishida, yang mana pada masalah ini juga dilakukan upaya

¹²⁰ Alexandru Arba, *Number of People Employed at Eating and Drinking Places in Japan 2014-2023*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1007045/japan-number-employees-food-serving-industry/> (03/10/2024, 07:28)

¹²¹ Catharina Klein, *Number of Certified Care Workers Japan 2013-2023*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1213833/japan-number-certified-care-workers/> (3/10/2024, 06:09)

¹²² Alexandru Arba, *Employee Numbers in the Hospitality Industry in Japan 2019-2023*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1229970/japan-employee-numbers-hospitality-industry/> (3/10/2024, 06:13)

¹²³ Tia Ayu Sulistyana, *Op. Cit*

¹²⁴ Nana Shibata, *In Indonesia and India, Labor-Starved Japanese Hotel Scout Talent*, diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Japan-immigration/In-Indonesia-and-India-labor-starved-Japanese-hotels-scout-talent> (3/10/2024, 09:02)

¹²⁵ Travel Voice Japan, *85% of travel and hospitality business operators in Japan are forced to limit their operation hours due to labour shortage*, diakses melalui <https://www.travelvoice.jp/english/85-of-travel-and-hospitality-business-operators-in-japan-are-forced-to-limit-their-operation-hours-due-to-labour-shortage> (3/10/2024, 09:16)

penanganannya oleh pemerintahan sebelumnya. Shinzo Abe merupakan salah satu perdana menteri yang juga melakukan berbagai upaya pada pemerintahannya secara internal dan juga eksternal dalam menangani masalah krisis tenaga kerja yang terjadi di Jepang. Upaya yang dilakukan Shinzo Abe khususnya pada periode kedua pemerintahannya di tahun 2012-2020, terdapat beberapa upaya Shinzo Abe yaitu menggunakan kebijakan *Womenomics*, *Technical Intern Training Program (TITP)*, dan juga program melakukan revisi pada Undang-Undang kontrol imigrasi dan melakukan penerimaan pekerja asing dengan melalui program *Specified Skilled Workers (SSW)* *Specified Skilled Workers (SSW)*.

Pada era pemerintahan Shinzo Abe terdapat kebijakan *Womenomics*, yang mana kebijakan *Womenomics* merupakan kebijakan yang diadopsi oleh pemerintahan Shinzo Abe dari Karhy Matsui yang diciptakan pada tahun 1999, kebijakan ini juga merupakan kebijakan yang dibentuk berdasarkan dengan perwujudan dari reformasi struktural yang merupakan salah satu fokus utama dari agenda pemerintahannya yaitu *Abenomics*.¹²⁶ Kebijakan *Womenomics* sendiri bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk masuk dalam angkatan kerja di Jepang, yang mana hal ini merupakan upaya pemerintah untuk menyerap tenaga kerja melalui partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, serta juga mengatasi kurangnya tenaga kerja pada angkatan kerja di Jepang.¹²⁷ Menggunakan kebijakan *Womenomics* Shinzo Abe ingin meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Jepang pada tahun 2020 menjadi 73% yang sebelumnya hanya 68% di tahun 2012.¹²⁸ Pada kebijakan ini

¹²⁶ Salshabila Aggrahini Subekti, dkk, *Kebijakan Act on Promotion of Women's Participation and Advancement in Workplace Terhadap Pemberdayaan Perempuan di Jepang*, Interdependence Journal of International Studies, Vol, 2, No 2, (2021), Samarinda: Universitas Mulawarman

¹²⁷ Andrian Saputra, 2016, *Womenomics Sebagai Mekanisme Peningkatan Peran Perempuan di Jepang: Studi Kasus Kebijakan Pro-Gender di Era Pemerintahan Shinzo Abe Periode Ke-2*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret

¹²⁸ Alifa Ainun Lukum, 2023, *Kebijakan Womenomics di Sektor Ketenagakerjaan Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe (2013-2020)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia

didukung dengan beberapa program untuk meningkatkan partisipasi perempuan pada angkatan kerja serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Jepang, yang mana terdapat peningkatan layanan penitipan anak, menambahkan jumlah tenaga kerja guru untuk anak-anak, mempromosikan perempuan dalam partisipasi pada posisi pemimpin, reformasi sistem pajak dan jaminan sosial untuk pasangan suami¹²⁹

Upaya selanjutnya terdapat *Technical Intern Training Program (TITP)*, TITP atau program pelatihan magang teknis yang merupakan program untuk tenaga kerja asing dapat bekerja di Jepang dengan mengikuti program tersebut. Program TITP sendiri juga sudah ada sejak tahun 1993 dengan tujuan utama untuk memasukan tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan dan juga mendorong kerjasama internasional untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja yang sedang terjadi di Jepang.¹³⁰ Program ini tetap digunakan pada pemerintahan Shinzo Abe untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada angkatan kerja di Jepang, yang mana pada tahun 2018 Shinzo Abe meningkatkan jumlah tenaga kerja asing salah satunya dengan melalui *Technical Intern Training Program (TITP)*.¹³¹ Berdasarkan dengan program TITP terdapat 260.000 pekerja asing yang bekerja pada 6000 perusahaan yang terdapat di Jepang, dan juga sampai Desember 2018 terdapat 2,73 juta pekerja asing dengan 1,2 juta pekerja berada pada sektor penting seperti konstruksi, perikanan, pertanian, pelayanan hotel dan restoran di Jepang.

Shinzo Abe juga melakukan upayanya dengan revisi Undang-Undang kontrol imigrasi dengan melakukan penerimaan tenaga kerja asing melalui program *Specified Skilled Workers (SSW)*. Pada tahun 2018, pada pemerintahan Shinzo Abe

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ Arzaqia Luthfi Yani, *Japan's Shift From Technical Intern Training Program (TITP) to a New System*, diakses melalui <https://www.tokhimo.com/post/japan-s-shift-from-technical-intern-training-program-titp-to-a-new-system> (4/10/2024, 12:13)

¹³¹ Muhammad Rizki Fauzan dan Satwika Paramasatya, *Upaya Jepang Dalam Melindungi Tenaga Kerja Asing Pada Technical Intern Training Program*, *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, Vol, 8, No, 2 (2022), Semarang: Universitas Diponegoro

mengeluarkan amandemen terkait Undang-Undang kontrol imigrasi (*Immigration Control and Refugee Recognition Act*) yang merupakan salah satu bentuk Jepang membuka diri pada masyarakat asing, khususnya untuk menerima pekerja asing lebih banyak sebagai salah satu bentuk upaya Shinzo Abe menangani masalah krisis tenaga kerja yang terjadi.¹³² Pada revisi Undang-Undang kontrol imigrasi ini terdapat program *Specified Skilled Workers* (SSW) yang memiliki dua kategori visa yang diberikan berdasarkan dengan keterampilan pada sektor ketenagakerjaan yaitu SSW Tipe 1 (*Skilled Workers*), dan juga SSW Tipe 2 (*Expert Workers*).¹³³

Berdasarkan dengan revisi Undang-Undang kontrol imigrasi tersebut dapat menerima 345.000 dalam jangka waktu lima tahun, selama Undang-Undang tersebut masih berlaku, terdapat sektor ketenagakerjaan pada industri pelayanan yang akan menerima 60.000 pekerja, untuk *service* gedung yang akan menerima sebanyak 37.000 pekerja dan juga terdapat industri makanan akan menerima 40.000 pekerja, dalam industri pertanian menerima 36.500 pekerja, pelayanan makanan dan minuman sebanyak 53.000, dan untuk industri penginapan dan juga hotel.¹³⁴

¹³² Fitri Sholihin, *Global Migration Sebagai Solusi Jepang Dalam Menghadapi Aging Population melalui the Immigration Control and Refugee Recognition Act*, Jurnal TRANSBORDERS, Vol, 6, No, 1 (Desember2022), Surabaya: Universitas Airlangga

¹³³ Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, *Apa Itu SSW/PBS*, diakses melalui <https://bantuan.kemnaker.go.id/support/solutions/articles/43000586001-apa-itu-ssw-pbs-> (4/10/2024, 13:00)

¹³⁴ Muhammad Rizki Fauzan dan Satwika Paramasatya, *Op. Cit*